

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Komunikasi manusia terjadi pada berbagai tingkat, mulai dari komunikasi intrapersonal, interpersonal, kelompok, publik, hingga massa. John R. Bittner mengartikan komunikasi massa sebagai penyampaian pesan melalui media massa kepada khalayak yang luas. Di sisi lain, Gerbner mendefinisikan komunikasi massa sebagai proses produksi dan distribusi yang didasarkan pada teknologi dan institusi, serta mencakup arus pesan yang berkelanjutan dan paling luas dalam masyarakat industri.

Komunikasi massa adalah tingkat komunikasi yang paling luas, dengan jangkauan sasaran yang sangat besar dan melibatkan jumlah orang yang sangat banyak. Komunikasi massa meliputi penyampaian pesan-pesan kepada *audiens* yang luas dan tersebar, menggunakan media seperti koran, majalah, radio, televisi, dan internet (Adler & Rodman, 2006).

Komunikasi massa dapat dilakukan melalui berbagai jenis media massa yang berfungsi sebagai alat pendukung. Sebagian besar informasi yang diingat oleh individu berasal dari media massa. Ketergantungan, baik yang disadari maupun tidak, terhadap media massa menunjukkan betapa besar pengaruh media tersebut dalam kehidupan masyarakat saat ini. Berbagai bentuk media informasi yang muncul berkat kemajuan teknologi telah memperkuat posisi komunikasi massa dalam pola komunikasi masyarakat modern. Peran komunikasi massa sangat dominan dalam proses penyampaian informasi (Nurudin, Pengantar Ilmu Komunikasi Massa, 2007).

Media massa selain digunakan sebagai media menyebarkan informasi kepada masyarakat, media sebagai ruang untuk menampilkan peristiwa-peristiwa realitas kehidupan masyarakat. Pesan dapat disampaikan dengan banyak cara salah satunya adalah Film, dimana film sebagai media komunikasi massa yang dapat memberi informasi kepada orang yang menontonnya. Pesan

film juga sebagai media komunikasi massa yang dapat berupa apa saja tergantung apa tujuan film yang dibuat oleh sutradara.

Film merupakan media komunikasi audio-visual yang menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di satu tempat. Sebagai sarana komunikasi massa yang efektif, film memiliki kemampuan untuk menjangkau audiens dengan sangat baik. Dengan menggabungkan elemen audio dan visual, film dapat menyampaikan berbagai informasi dalam waktu singkat. Saat menonton film, penonton seakan-akan ikut dalam perjalanan melintasi ruang dan waktu, mengikuti alur cerita, dan dipengaruhi oleh apa yang mereka lihat. Selain itu, film juga berfungsi sebagai alat komunikasi massa, memungkinkan penyebaran informasi secara lebih efisien melalui media.

Film dapat dianggap sebagai bentuk media massa yang memanfaatkan format audio-visual untuk menyampaikan pesan sosial atau moral kepada audiensnya. Dengan merefleksikan realitas yang ada dalam masyarakat, film dapat menciptakan dunia yang sangat mirip dengan pengalaman penonton. Akibatnya, penonton sering merasa terhubung dengan adegan-adegan yang ditampilkan, baik selama maupun setelah menonton. Rasa kedekatan ini tidak hanya dipengaruhi oleh adegan-adegan dalam film, tetapi juga oleh maksud, tujuan, dan pesan yang ingin disampaikan oleh film tersebut (Romli, 2017)

Film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mempengaruhi ideologi atau pandangan penonton terhadap realitas sosial.

(McQuail, 2011) Terdapat dua aspek penting dalam perkembangan film. Pertama, film dapat dimanfaatkan sebagai alat propaganda untuk mencapai tujuan tertentu, seperti menumbuhkan rasa nasionalisme atau menciptakan dampak emosional yang kuat. Kedua, film sering kali berkaitan dengan krisis sosial yang dipengaruhi oleh ideologi dan politik yang dominan, menunjukkan bahwa kekuasaan masih memainkan peran penting dalam mengendalikan masyarakat

Film sering kali mencerminkan perkembangan masyarakat dan memproyeksikan hal tersebut ke dalam layar sinema, meliputi sejarah, kebiasaan, mitos, kehidupan keluarga, dan berbagai aspek lainnya. Setiap film memiliki cara tersendiri dalam mengangkat isu dan tema, disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh film tersebut.

Bersamaan dengan evolusi waktu, film telah mengembangkan beragam sub-genre, salah satunya adalah heist atau film perampokan. Heist merupakan salah satu sub-genre film kejahatan yang menonjol. Film yang termasuk dalam genre heist biasanya menampilkan kecerdasan, keterampilan, dan keberanian para penjahat atau perampok yang terampil dalam melaksanakan aksinya dengan cara yang profesional.

Film model heist, yang di tampilkan pada film berjudul "Mencuri Lukisan Raden Saleh merupakan satu dari model film genre *heist*. Salah satu model film pencurian awal adalah "*The Asphalt Jungle*" (1950), yang mengisahkan seorang bandit yang mengalami kegagalan dalam aksi perampokannya. Kegagalan tersebut berakibat pada serangkaian pencurian yang tidak berhasil. Film-film serupa yang mengadopsi formula ini termasuk "*The Armored Car Heist*" (1950), "*The Killing*" (1956), dan "*The Getaway*" (1972). Pada dekade 1990-an, film-film dalam genre ini mulai menekankan lebih pada dinamika hubungan antar karakter daripada pada aspek kejahatan itu sendiri. Sebagai contoh, serial Netflix yang populer berjudul "*Money Heist*". Di Indonesia, genre ini masih kurang umum, sehingga film "Mencuri Raden Saleh" disebut-sebut sebagai film pertama yang mengangkat tema tersebut.

Cerita dalam film mencerminkan berbagai aspek kehidupan masyarakat, dengan setiap representasi yang menampilkan simbol-simbol dan menggambarkan identitas karakter yang biasanya ada dalam diri setiap individu. Mencuri Raden Saleh, sebuah film yang disutradarai oleh Angga Dwimas Sasongko dan dirilis pada 25 Agustus 2022 dengan durasi 154 menit, Film mencuri raden saleh sudah ditonton sebanyak 2,3 juta penonton dibioskop, diproduksi oleh Visinema Pictures. Film ini berkisah tentang sekelompok pemuda yang merencanakan pencurian lukisan bersejarah dari

istana kepresidenan, yaitu lukisan "Penangkapan Pangeran Diponegoro" karya Raden Saleh. Sebagai film *heist* dengan alur cerita yang kompleks, *Mencuri Raden Saleh* dikemas dengan sangat baik, dan dari segi sinematografi, penyuntingan, serta komposisi, film ini menampilkan kualitas yang setara dengan film-film *heist* lainnya (Pratama & Yudhistira, 2023).

(Pratama & Yudhistira, 2023) Film ini pertama kali diumumkan dalam konferensi pers virtual pada 18 November 2018, dengan produksi yang dimulai pada 12 Mei 2021. Selama proses pembuatan *Mencuri Raden Saleh*, setiap aktor melakukan pendalaman karakter sebelum syuting dimulai. Sebagai contoh, Iqbal Ramadhan mengikuti kelas melukis di Yogyakarta untuk memastikan perannya dalam film terasa autentik, sehingga hasil akhirnya tampak sangat realistis dan pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik oleh penonton.



**Gambar 1.1 Poster Film Mencuri Raden Saleh**

Salah satu produksi film Indonesia yang menarik perhatian kalangan muda adalah "Film Mencuri Raden Saleh". Disutradarai oleh Angga Dwimas Sasongko dan ditulis skenarionya oleh Husein M. Atmodjo, film ini termasuk dalam genre *heist* atau perampokan, mengisahkan peristiwa seputar pencurian dan perlawanan anak muda terhadap sistem kekuasaan yang besar. Cerita film ini menggambarkan taktik dari sekelompok kecil anak muda yang berencana mencuri lukisan karya Raden Saleh yang berjudul "Penangkapan Pangeran

Diponegoro” di Istana Negara.

Film Mencuri Raden Saleh juga menampilkan intrik politik, seperti bagaimana penguasa membatasi tindakan individu atau kelompok demi kepentingan pribadi mereka, yang digambarkan dengan realistis dan relevan dengan isu-isu umum di Indonesia. Dalam film ini, sosok penguasa tersebut diwakili oleh karakter Permadi (diperankan oleh Tyo Pakusadewo), seorang politisi dengan kekuasaan yang sangat besar. Permadi memiliki kekuatan yang tidak terbendung, yang memungkinkannya bertindak sesuka hati, termasuk memanipulasi Piko dan teman-temannya.

Dari uraian cerita film Mencuri Raden Saleh di atas, muncul sebuah isu terkait nilai-nilai perlawanan yang digambarkan melalui karakter Permadi. Perlawanan adalah bentuk ekspresi sikap yang dilakukan oleh masyarakat terhadap kelompok atau pihak yang dianggap mengancam keberadaan mereka (Kusuma, 2003).

film ini mengangkat tema perlawanan terhadap otoritas yang korup dan pencarian keadilan, yang relevan dalam konteks sosial-politik Indonesia saat ini. Isu-isu keadilan dan ketidakadilan menjadi perdebatan publik, sehingga skripsi dapat mengeksplorasi bagaimana film ini merefleksikan atau mengkritik kondisi sosial di Indonesia.

Untuk memahami makna dan simbol perlawanan terhadap penguasa yang ditampilkan dalam film bertema heist seperti Mencuri Raden Saleh, peneliti menggunakan teori utama, yaitu Teori Semiotika Roland Barthes. Teori ini berfokus pada tiga pilar utama dalam analisisnya: makna denotatif, konotatif, dan mitos. Sistem pemaknaan pertama, denotatif, berkaitan dengan makna literal, sedangkan sistem pemaknaan kedua, konotatif, menekankan pada makna tambahan dan interpretasi mendalam terkait objek dalam film. Berikut ini adalah contoh adegan yang merepresentasikan perlawanan terhadap penguasa dalam film Mencuri Raden Saleh berdasarkan analisis semiotika menurut Roland Barthes.



**Gambar 1.2 Cuplikan Film Mencuri Raden Saleh**

(sumber : film mencuri raden saleh menit ke-01:49:42)

Denotasi. Dalam scene ini menunjukkan Ucup dan piko yang sedang berada dalam sebuah ruangan kecil di rumah permadi, dengan menggunakan baju teknisi. Ucup memegang laptop yang dicolok ke sebuah perangkat yang ada diruangan tersebut.

Konotasi, Ucup dan Piko sedang di sebuah ruangan kecil dan gelap yang berada di rumah Permadi dengan memegang laptop yang dicolok ke perangkat untuk melakukan sabotase cctv yang ada dirumah Permadi.

Mitos. Melakukan sabotase terhadap cctv merupakan tindakan perlawanan untuk menjaga kerahasiaan aktivitas yang sedang dilakukan. Dalam konteks ini, sabotase menjadi simbol dari upaya untuk melindungi identitas dan rencana yang tengah berlangsung dari pengawasan atau pengintai. Mitos ini menekankan bahwa terkadang untuk mencapai tujuan yang lebih besar atau untuk mempertahankan privasi, diperlukan tindakan-tindakan tegas yang mungkin melibatkan risiko. Ini mengilustrasikan konflik antara kebutuhan untuk tetap anonim atau aman dengan kemungkinan konsekuensi dari tindakan yang diambil dalam situasi tersebut.

Dalam bagian scene-scene film yang berjudul “ Mencuri Raden Saleh “ tersebut dapat terlihat segi perlawanan yang dipertontonkan kepada khalayak, Dimana perlawanan tersebut merupakan salah satu yang menjadikan penulis tertarik untuk menganalisa dan membahasnya dalam segi akademis dan informasi jurnalis yang tertuang dalam karya tulis skripsi penulis ini dengan sub judul “ Representasi Perlawanan Sekelompok Kecil

Terhadap Penguasa Pada Film Mencuri Raden Saleh”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka dapat dikemukakan perumusan masalah dalam penelitian adalah bagaimana representasi perlawanan terhadap penguasa pada film Mencuri Raden Saleh ditunjukkan pada scene film tersebut.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perlawanan direpresentasikan dalam film “Mencuri Raden Saleh”.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan pembelajaran bagi peneliti selanjutnya yang menggunakan konsep dan dasar penelitian serupa, serta dapat menjadi bacaan bagi mahasiswa Universitas Nasional, terutama bagi Mahasiswa Ilmu Komunikasi.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan sumber informasi bagi peneliti selanjutnya yang mengangkat tema serupa.

## **1.5 Sistematik Penulisan**

Agar mempermudah penulisan penelitian ini, maka berikut adalah sistematika penulisannya:

## **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini merupakan bagian pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

**BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini mengulas penelitian terdahulu yang dijadikan acuan oleh peneliti dalam studi ini, teori yang digunakan dalam kerangka pemikiran, serta model kerangka pemikiran yang diterapkan.

**BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini membahas paradigma penelitian, metode penelitian, pendekatan yang digunakan, teknik pengumpulan data, informan penelitian, teknik untuk memastikan keabsahan data, serta teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini.

**BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini membahas hasil penelitian dan pembahasan, yang mencakup penjelasan umum mengenai temuan penelitian serta analisis data yang telah diperoleh oleh peneliti.

**BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab ini peneliti akan menuliskan kesimpulan dari hasil penelitian dan saran – saran untuk penelitian yang selanjutnya.